

**TRADISI POKAT KAHANGGI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJASAMA MASYARAKAT**

Rohman^{*1}, Rika Fitri², Rika Sartika³

^{1*}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa, Indonesia

³Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan,
Indonesia

e-mail: rohman@stain-madina.ac.id

Received: April 05, 2025	Revised: April 29, 2025	Accepted: May 15, 2025	Published: June, 2025
-----------------------------	----------------------------	---------------------------	--------------------------

*Corresponding author

Abstract

The pokat kahanggi tradition, a cultural practice in Mandailing society, is crucial in shaping cooperation, social solidarity, and community cohesion. This research examines the practice of this tradition in the Huta Padang Village community and its impact on these values. Data was collected through in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, and residents involved in the practice, as well as participatory observation of related activities. The Miles and Huberman interactive model was used for data analysis. The results indicate that pokat kahanggi remains an integral part of the Huta Padang community's social life, acting as an integrative mechanism that strengthens relationships between kahanggi members through consensus in various aspects of life. It also serves as an informal education tool, instilling values of mutual cooperation, responsibility, and togetherness to the younger generation. This tradition aligns with concepts of moral knowing, moral feeling, and moral action, instilling social ethical values and virtues. To preserve and adapt pokat kahanggi, efforts are needed to face modernization challenges. This study contributes to understanding how local traditions can serve as an effective character education instrument.

Keywords: Indigenous Cooperation; Social Capital; Character Education.

Abstrak

Tradisi pokat kahanggi, sebuah praktik budaya dalam masyarakat Mandailing, sangat penting dalam membentuk kerja sama, solidaritas sosial, dan kohesi komunitas. Penelitian ini mengkaji praktik tradisi ini di komunitas Desa Huta Padang dan dampaknya terhadap nilai-nilai tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin adat, pemimpin komunitas, dan penduduk yang terlibat dalam praktik tersebut, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

terkait. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa pokat kahanggi tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Huta Padang, berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat hubungan antara anggota kahanggi melalui konsensus dalam berbagai aspek kehidupan. Ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan informal, menanamkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan kebersamaan kepada generasi muda. Tradisi ini sejalan dengan konsep pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, menanamkan nilai-nilai etika sosial dan kebajikan. Untuk melestarikan dan mengadaptasi pokat kahanggi, diperlukan upaya untuk menghadapi tantangan modernisasi. Studi ini berkontribusi untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif.

Kata Kunci: Kerjasama Ada; Modal Sosial; Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Tradisi pokat kahanggi merupakan bagian integral dari sistem kekerabatan masyarakat Mandailing yang dikenal sebagai *dalian na tolu*, yang terdiri dari tiga elemen utama: *mora* (pemberi istri), *kahanggi* (saudara seklan), dan *anak boru* (penerima istri) (Amri, 2018). Interaksi dalam kelompok *kahanggi* ini berperan penting dalam membentuk karakter kerja sama dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Namun, seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional ini mulai tergerus, yang dapat berdampak pada menurunnya semangat gotong royong dan kerja sama antaranggota masyarakat Mandailing (Anastasya, 2024; Putri et al., 2023). Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk dalam pola interaksi yang terjadi dalam sistem kekerabatan (Manuputty et al., 2022). Individualisme yang semakin berkembang, perubahan pola mata pencarian, serta urbanisasi yang menyebabkan banyak anggota keluarga berpindah ke daerah lain turut berkontribusi pada berkurangnya intensitas interaksi dalam kelompok *kahanggi* (Zubaedah, 2023). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan tradisi *pokat kahanggi* akan mengalami pergeseran fungsi dari yang awalnya berperan sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial menjadi sekadar simbol budaya tanpa praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Chen et al., 2025).

Fenomena ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa perubahan sosial dan budaya dapat memengaruhi struktur dan fungsi tradisi dalam masyarakat (Lauren, 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh Hobsbawm & Ranger, tradisi tidaklah statis, tetapi dapat mengalami modifikasi dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang (Dewi & Wikrama, 2023). Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2014; A. Pulungan, 2018), interaksi adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim Mandailing dan Angkola menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, Geertz juga menegaskan bahwa praktik budaya dalam masyarakat Muslim sering kali bersifat sinkretis, menggabungkan unsur-unsur lama dengan yang baru dalam proses perubahan sosial (Khasanah, 2022; Sunandar & Tomi, 2023). Selain itu, penelitian oleh (Rohman & Siregar, 2024) mengindikasikan bahwa tradisi adat Mandailing menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik-praktik budaya di tengah pengaruh modernisasi, sebagaimana yang juga disinggung oleh Giddens bahwa modernisasi membawa disrupti terhadap pola-pola kehidupan tradisional, mendorong masyarakat untuk menegosiasi kembali identitas budayanya (Salsabila et al., 2024). Dalam perspektif sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial Parsons, di mana perubahan dalam struktur sosial akan berdampak pada sistem nilai yang dianut oleh masyarakat (Mukti et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Durkheim dalam (Rahmat & Suhaeb, 2023) yang menekankan bahwa pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik akan mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam cara tradisi dipertahankan dan dijalankan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran tradisi dalam membentuk karakter masyarakat. Misalnya, tradisi lokal berperan besar dalam membentuk karakter masyarakat pemeluknya (Balaya & Zafi, 2020). Susanto melihat adanya pembentukan karakter masyarakat melalui tradisi *Jolenan Somorangi* di Purworejo (Bambang, 2020). Selain itu, Eksistensi kearifan *dalian na tolu* dan kontribusinya dalam pendidikan karakter (Lubis et al., 2019).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji peran tradisi *pokat kahanggi* dalam konteks pembentukan karakter kerja sama di masyarakat Huta Padang. Selain itu, penelitian yang ada cenderung fokus pada aspek-aspek tertentu tanpa melihat secara komprehensif bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika tradisi *pokat kahanggi* dalam kehidupan masyarakat Huta Padang, tetapi juga untuk menyoroti bagaimana tradisi ini dapat menjadi model bagi upaya revitalisasi nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi *pokat kahanggi* di masyarakat Huta Padang serta menganalisis dampak tradisi *pokat kahanggi* terhadap pembentukan karakter kerja sama, kohesi sosial, dan solidaritas komunitas di Huta Padang. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada

pemahaman bahwa tradisi lokal seperti *pokat kahanggi* memiliki peran vital dalam menjaga kohesi sosial dan membentuk karakter masyarakat. Menurut teori fungsionalisme struktural, tradisi berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh (A. Nasution, 2022), interaksi adat dalam masyarakat Mandailing berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan tradisi *pokat kahanggi* menjadi krusial dalam upaya mempertahankan karakter positif dan kerukunan dalam masyarakat Huta Padang.

Artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah sosiologi budaya dan antropologi sosial, dengan menawarkan pemahaman mendalam mengenai dinamika tradisi lokal dalam konteks perubahan sosial modern. Dengan menyoroti tradisi *pokat kahanggi* sebagai bagian dari sistem kekerabatan *dalian na tolu* di masyarakat Mandailing, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kearifan lokal, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, serta penjaga kohesi komunitas di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Analisis yang mengintegrasikan teori-teori sosiologis klasik dan kontemporer, seperti fungsionalisme struktural dan perubahan sosial Parsons, menjadikan artikel ini relevan untuk pengembangan teori-teori sosial yang kontekstual dan aplikatif dalam memahami masyarakat tradisional yang sedang mengalami transformasi. Dengan demikian, artikel ini menjadi referensi penting bagi pengkaji kebudayaan, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan karakter dalam menggali potensi tradisi lokal sebagai sumber nilai dan identitas kolektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi *pokat kahanggi* membentuk karakter kerja sama dalam masyarakat Huta Padang (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena budaya dalam konteks sosial tertentu (O'Connor & Joffe, 2020). Huta Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan tradisi *pokat kahanggi* dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti gotong royong, penyelesaian konflik, dan kegiatan adat lainnya.

Desain penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, yang bertujuan menggambarkan bagaimana tradisi ini berfungsi dalam membentuk karakter kerja sama melalui interaksi sosial di antara anggota *kahanggi* (kerabat sedarah). Fokus

penelitian diarahkan pada pola interaksi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Huta Padang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam tradisi, serta observasi langsung terhadap kegiatan adat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan catatan sejarah yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan tradisi dalam berbagai kegiatan masyarakat, serta membangun kedekatan dengan informan guna memperoleh data yang kaya dan mendalam. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan *pokat kahanggi*. Informan terdiri dari tokoh adat, pemuka masyarakat, warga dewasa yang aktif dalam kegiatan adat, serta generasi muda yang ikut serta dalam pelestarian tradisi, sehingga diperoleh perspektif yang holistik.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan direduksi untuk menyaring informasi relevan, disajikan secara naratif-deskriptif, dan dianalisis untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi *pokat kahanggi*. Interpretasi dilakukan untuk menelaah kontribusi nilai-nilai budaya terhadap pembentukan karakter kerja sama dalam masyarakat.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data (Sari & Pasaribu, 2022). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci, menjaga *audit trail* dengan pencatatan proses secara sistematis, dan melakukan *peer debriefing* dengan akademisi lain guna mendapatkan umpan balik yang objektif. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tradisi *pokat Kahanggi* di Huta Padang

Tradisi *Pokat Kahanggi* dalam masyarakat Mandailing di Huta Padang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter kerjasama melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya. Secara bahasa *pokat kahanggi* terdiri dari dua kata, *pokat* bermakna sepakat dan *kahanggi* sebagai unsur dari *dalian na tolu* dalam

sistem kekerabatan orang Mandailing, yang berarti teman semarga, kakak beradik (laki-laki), atau *dongan sabutuha* (teman dari perut yang sama) (A. Nasution, 2022). Secara istilah dua kata tersebut berarti kesepakatan *kahanggi*. Hal ini menandakan adanya kewajiban kelompok *kahanggi* melakukan musyawarah-mufakat untuk mengambil keputusan dalam berbagai permasalahan hidup di antara mereka.

Tradisi *pokat kahanggi* pada dasarnya juga merupakan implementasi dari nilai *manat markahanggi* dalam sistem *dalihan na tolu*, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara kerabat semarga (*kahanggi*) dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh etnik Mandailing. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan mempererat ikatan kekeluargaan. Namun, seiring perkembangan zaman serta arus modernisasi, tradisi ini mulai ditinggalkan oleh banyak kalangan orang Mandailing, terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan yang cenderung mengadopsi pola hidup individualistik.

Berbeda dari banyak tempat, di desa Huta Padang, Mandailing Natal, praktik *pokat kahanggi* masih terus dilestarikan masyarakatnya. Daerah ini walaupun telah dihuni oleh dua etnik dan agama yang berbeda yakni Mandailing dan Batak Toba, agama Islam dan Kristen, namun kekerabatan yang diikat oleh sistem *dalian na tolu* yang di dalamnya terdapat unsur *kahanggi* tetap mereka pertahankan sebagai pengikut system kekerabatan yang sama (Rohman, 2021). Nilai-nilai per-*kahanggi-an* masih tetap diamalkan dengan baik. Per-*kahanggi-an* dalam etnik Mandailing juga bersifat terbuka. Dalam praktiknya, etnik lain dapat masuk sebagai bagian per-*kahanggi-an* dalam kelompok mereka, jika ia bersedia melapor dan mendaftarkan diri secara adat kepada kelompok *kahanggi* tertentu. Adapun kelompok *kahanggi* yang terdapat di kota Huta Padang di antaranya adalah *kahanggi* marga harahap, lubis, nasution dan hasibuan (P. Nasution, 2024).

Pokat *kahanggi* secara adat dilakukan oleh warga yang telah berumah tangga dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu juga di Huta Padang, setiap anggota par-*kahanggi-an* dalam melakukan pokat *kahanggi* adalah warga yang telah menikah dan dianggap matang secara sosial. Di daerah ini, pokat *kahanggi* tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang terus dipertahankan. Pokat *kahanggi* dilaksanakan dalam setiap agenda sosial seperti siriaon (pesta), misalnya perkawinan, masuk rumah, kelahiran anak, doa bersyukur atas rezeki yang diperoleh, serta silsilah (kemalangan) seperti kematian, kecelakaan, dan peristiwa duka lainnya. Selain itu,

tradisi ini juga berperan dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Mantasia Nasution (Wawancara, 15 Februari 2025) mengungkapkan bahwa pokat kahanggi bagi masyarakat Mandailing memiliki arti penting dalam menyatukan dan membentuk kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

“Setiap ada hajat sosial salah satu anggota per-kahanggi-an, maka kami akan melakukan pokat kahanggi yaitu berkumpul untuk memusyawarahkan bagaimana agar hajat tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam banyak kasus kami memberikan bantuan berupa materi secara suka rela, namun pikiran dan tenaga wajib kami berikan.”

Secara teknis, proses *pokat kahanggi* dilaksanakan masyarakat Mandailing Huta Padang dengan adanya pemberitahuan dari si pemilik hajat atau pekerjaan kepada salah satu anggota *kahanggi* terdekat yang disebut sebagai *si pandahonon* (si tukang pemberi kabar), lalu ia mengundang kelompok per-*kahanggi*-an yang lain untuk datang ke rumah pemilik hajat untuk melakukan musyawarah-mufakat. Seluruh kelompok *kahanggi* akan hadir untuk melakukan musyawarah mufakat. Sebelum *pokat kahanggi* dilangsungkan, terlebih dahulu seluruh kelompok *kahanggi* mendengarkan tujuan dan hajat yang dimiliki tuan rumah. Kemudian setelah memahami seluruh hajat dan tujuannya mereka akan membentuk kepanitiaan untuk membagi bidang-bidang tertentu agar pelaksanaan hajat dapat tercapai dengan efektif.

Pembentukan bidang dalam kepanitiaan *kahanggi* bersifat dinamis dan fleksibel, menyesuaikan dengan jenis hajat atau pekerjaan yang akan dilaksanakan. Jika hajat yang diselenggarakan berupa pesta pernikahan, maka struktur kepanitiaan akan mencakup berbagai bidang, seperti bidang dapur yang bertanggung jawab atas konsumsi, bidang panggung yang mengurus dekorasi, serta bidang pelayanan dan hubungan masyarakat (humas) yang memastikan kelancaran acara. Khusus bagi tuan rumah, yang dalam hal ini disebut sebagai *suhut*, perannya lebih difokuskan pada penyediaan kebutuhan pokok serta aspek keuangan acara. Namun demikian, dalam praktiknya, anggota *kahanggi* lainnya juga turut berkontribusi dengan menyumbangkan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada beberapa kelompok *kahanggi*, sistem bantuan berbasis materi bahkan telah ditentukan secara kolektif, disesuaikan dengan jenis hajat yang sedang dijalankan oleh anggota yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa kepanitiaan dalam tradisi *kahanggi* tidak hanya bersifat gotong royong, tetapi juga terorganisir secara sistematis untuk memastikan kelancaran setiap agenda sosial yang diselenggarakan.

Praktik *pokat kahanggi* ini merupakan cerminan nilai-nilai gotong royong yang masih kuat dipegang masyarakat Mandailing. Pelaksanaan tradisi ini, bukan saja menyumbangkan tenaga namun juga memberikan semangat dan dukungan moral dalam meringankan beban setiap anggota *kahanggi*. Ungkapan *salumpat saindege, sa gas-gas sa ria-ria, manat-manat markahanggi* yang bermakna senasib seperjuangan menjadi nilai budaya yang teguh dipertahankan orang Mandailing dalam menjaga solidaritas di antara mereka khususnya antar *kahanggi*. Setiap anggota bertanggung jawab dalam menyelesaikan hajat dan kebutuhan sesama *kahangginya*. Dengan begitu, tradisi *pokat kahanggi* bagi masyarakat Mandailing tidak hanya sebagai aktivitas fisik, namun juga menjadi simbol kekuatan solidaritas sosial di antara mereka yang bernilai mulia (Erawadi & Setiadi, 2024).

Sistem *Dalian Na Tolu* yang menjadi dasar terbentuknya hubungan khusus antar sesama *kahanggi* di Mandailing menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran signifikan dalam menciptakan stabilitas, harmoni, dan ketertiban sosial. Struktur sosial ini tidak hanya mengatur pola interaksi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui hubungan ini, setiap individu dalam kelompok *kahanggi* didorong untuk bersatu dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan serta permasalahan sosial yang timbul melalui mekanisme musyawarah mufakat (Pratiwi et al., 2023). Dalam tradisi *pokat kahanggi*, setiap keluarga yang tergabung dalam sistem *per-kahanggi-an* memperoleh perhatian, dukungan moral, dan bantuan material secara setara dari anggota kelompok lainnya. Hal ini mencerminkan kuatnya sistem sosial berbasis kekerabatan yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Mandailing.

Kelestarian Tradisi Pokat Kahanggi di Huta Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pokat kahanggi* masih dilaksanakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing di Huta Padang, Mandailing Natal. Tradisi ini merupakan bentuk musyawarah antaranggota *kahanggi*—kelompok kekerabatan semarga—yang dilakukan setiap kali salah satu anggotanya memiliki hajat, baik dalam peristiwa bahagia (*siriaon*) maupun musibah (*siluluton*). Berdasarkan wawancara dengan Syukur (Wawancara, 15 Februari 2025), seorang tokoh masyarakat dan sesepuh adat, diketahui bahwa *pokat kahanggi* masih dilaksanakan secara aktif hingga saat ini:

*"Kami sudah dari dulu begitu. Kalau ada yang mau buat pesta atau ada kemalangan, pasti semua *kahanggi* dikabari dan dikumpulkan. Tidak bisa jalan sendiri-sendiri, karena itu bukan cara orang Mandailing."*

Tradisi ini dilakukan oleh individu yang telah berumah tangga dan dianggap matang secara sosial. Mereka dianggap memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama di lingkup kahanggi. Dalam proses pelaksanaannya, si pemilik hajat menunjuk satu orang dari kahanggi terdekat sebagai "si pandahonon" atau penyampai kabar. Orang inilah yang bertugas menyampaikan informasi dan mengundang kahanggi lainnya untuk hadir dalam musyawarah.

Pada tahap awal, seluruh anggota kahanggi berkumpul di rumah pemilik hajat untuk melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, tuan rumah menyampaikan maksud dan bentuk hajatan yang akan diselenggarakan. Setelah itu, seluruh peserta kahanggi menyepakati bentuk dukungan yang akan diberikan dan membentuk kepanitiaan. Struktur organisasi ini bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Jakfar Nasution (Wawancara, 15 Februari 2025), salah satu anggota kahanggi menjelaskan:

"Biasanya kalau ada pesta nikah, kami bentuk panitia juga. Ada yang bagian dapur, panggung, humas. Semuanya disepakati. Kalau tuan rumahnya yang biaya, kami bantu tenaga. Kalau dia kurang uang, kami kasih materi juga, tapi tidak dipaksa."

Diungkapkan pula bahwa bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota kahanggi mencakup tenaga, pikiran, dan materi. Namun yang wajib diberikan adalah tenaga dan partisipasi, sedangkan materi bersifat sukarela atau berdasarkan kesepakatan. Dalam beberapa kelompok kahanggi, nominal bantuan telah ditentukan bersama agar tidak memberatkan salah satu pihak. Rizki Rivaldi (Wawancara, 15 Februari 2025), anggota generasi muda kahanggi mengatakan:

"Kami yang muda-muda tetap ikut juga. Biasanya bantu bagian angkat angkat, dekorasi, atau jaga makanan. Ini juga tempat belajar, biar kami paham adat dan kebiasaan orang tua dulu."

Kelestarian Tradisi Pokat Kahanggi di Huta Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pokat kahanggi* masih dilaksanakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing di Huta Padang, Mandailing Natal. Tradisi ini merupakan bentuk musyawarah antaranggota kahanggi—kelompok kekerabatan semarga—yang dilakukan setiap kali salah satu anggotanya memiliki hajat, baik dalam peristiwa bahagia (*siriaon*) maupun musibah (*siluluton*). Berdasarkan wawancara dengan Syukur (Wawancara, 15 Februari 2025), seorang tokoh masyarakat dan sesepuh adat, diketahui bahwa *pokat kahanggi* masih dilaksanakan secara aktif hingga saat ini:

"Kami sudah dari dulu begitu. Kalau ada yang mau buat pesta atau ada kemalangan, pasti semua kahanggi dikabari dan dikumpulkan. Tidak bisa jalan sendiri-sendiri, karena itu bukan cara orang Mandailing."

Tradisi ini dilakukan oleh individu yang telah berumah tangga dan dianggap matang secara sosial. Mereka dianggap memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama di lingkup kahanggi. Dalam proses pelaksanaannya, si pemilik hajat menunjuk satu orang dari kahanggi terdekat sebagai "si pandahonon" atau menyampaikan kabar. Orang inilah yang bertugas menyampaikan informasi dan mengundang kahanggi lainnya untuk hadir dalam musyawarah.

Pada tahap awal, seluruh anggota kahanggi berkumpul di rumah pemilik hajat untuk melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, tuan rumah menyampaikan maksud dan bentuk hajatan yang akan diselenggarakan. Setelah itu, seluruh peserta kahanggi menyepakati bentuk dukungan yang akan diberikan dan membentuk kepanitiaan. Struktur organisasi ini bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Jakfar Nasution (Wawancara, 15 Februari 2025), salah satu anggota kahanggi menjelaskan:

"Biasanya kalau ada pesta nikah, kami bentuk panitia juga. Ada yang bagian dapur, panggung, humas. Semuanya disepakati. Kalau tuan rumahnya yang biayai, kami bantu tenaga. Kalau dia kurang uang, kami kasih materi juga, tapi tidak dipaksa."

Diungkapkan pula bahwa bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota kahanggi mencakup tenaga, pikiran, dan materi. Namun yang wajib diberikan adalah tenaga dan partisipasi, sedangkan materi bersifat sukarela atau berdasarkan kesepakatan. Dalam beberapa kelompok kahanggi, nominal bantuan telah ditentukan bersama agar tidak memberatkan salah satu pihak. Rizki Rivaldi, anggota generasi muda kahanggi mengatakan:

"Kami yang muda-muda tetap ikut juga. Biasanya bantu bagian angkat-angkat, dekorasi, atau jaga makanan. Ini juga tempat belajar, biar kami paham adat dan kebiasaan orang tua dulu."

Pembahasan

Pokat Kahanggi sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sosial dan Moral

Secara substantif, *pokat kahanggi* telah berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Mandailing. Dalam praktiknya, setiap individu yang tergabung dalam kahanggi tidak hanya dilatih untuk bekerja sama, tetapi juga diarahkan untuk memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Pada saat yang bersamaan, tradisi *pokat kahanggi* berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda, khususnya anggota keluarga *par-kahanggi-an* di Huta Padang. Keterlibatan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan pengalaman belajar yang nyata tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, serta soliditas dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2025). Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang didasarkan *pokat kahanggi*, generasi muda memperoleh pemahaman mendalam mengenai norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, *pokat kahanggi* tidak hanya sekadar dipandang sebagai sebuah tradisi yang harus dijalankan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan membangun kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, *pokat kahanggi* berfungsi sebagai wahana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan akhlak, moral, dan etika kepada generasi penerus yang akan melanjutkan dan mempertahankan tradisi leluhur di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Rahardi et al., 2025).

Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, tradisi *pokat kahanggi* dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong kepada masyarakat. Pendidikan karakter mencakup aspek moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral) (Damariswara et al., 2021). Dalam konteks *pokat kahanggi*, masyarakat Mandailing diajarkan untuk memahami pentingnya musyawarah (moral *knowing*), merasakan empati terhadap sesama anggota *kahanggi* yang memiliki hajat atau kesulitan (moral *feeling*), serta mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui partisipasi aktif dalam kerja kolektif (moral *action*) (Rambe & Alfikri, 2022). Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai sarana pendidikan nilai yang secara turun-temurun membentuk karakter gotong royong dan kebersamaan dalam komunitas (Susanti, 2022).

Teori modal sosial dari Bourdieu dan Putnam juga relevan dalam memahami bagaimana *pokat kahanggi* membentuk karakter kerjasama. Modal sosial, yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, menjadi fondasi utama dalam interaksi masyarakat Mandailing. (Rohman et al., 2024) Tradisi ini mengandalkan rasa saling percaya antaranggota *kahanggi*, norma kebersamaan, serta jaringan sosial yang kuat dalam sistem dalian na tolu. Putnam menekankan bahwa modal sosial yang tinggi berkontribusi terhadap efektivitas kerjasama dalam masyarakat (Rajab, 2022). Oleh karena itu, keberlangsungan *pokat kahanggi* di Huta Padang mencerminkan tingginya modal sosial yang masih dijaga dan diwariskan, yang

pada gilirannya memperkuat stabilitas sosial dan ketahanan komunitas di tengah heterogenitas etnik di wilayah tersebut.

Parsons dengan teori fungsionalisme strukturalnya juga melihat tradisi semacam *pokat kahanggi* ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempertahankan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Parsons berpendapat bahwa sistem sosial terdiri dari berbagai institusi yang memiliki fungsi spesifik dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam hal ini, *pokat kahanggi* berperan sebagai institusi sosial yang mengatur bagaimana individu dan kelompok berinteraksi melalui musyawarah dan gotong royong. Dengan adanya pembagian tugas dalam pelaksanaan hajat sosial, setiap individu memiliki peran spesifik yang harus dijalankan demi mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa *pokat kahanggi* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga sistem sosial yang memungkinkan masyarakat Mandailing mempertahankan solidaritas dan keteraturan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa *pokat kahanggi* di Huta Padang bukan sekadar tradisi lokal, tetapi juga mekanisme sosial yang berfungsi dalam membentuk karakter individu dan komunitas secara lebih luas. Melalui pendidikan karakter yang tertanam dalam praktik ini, modal sosial yang tinggi, serta fungsi integratif dalam sistem sosial, tradisi *pokat kahanggi* menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya serta membangun ketahanan sosial di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini memiliki implikasi besar dalam penguatan karakter gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat multietnik di Huta Padang.

Peran *Pokat Kahanggi* dalam Membentuk Karakter Individu dan Kelompok

Tradisi *pokat kahanggi* masih menjadi nilai fundamental dalam membangun karakter gotong royong masyarakat Mandailing, khususnya di Huta Padang. Berdasarkan wawancara dengan Syukur selaku tokoh masyarakat, *pokat kahanggi* telah diwariskan secara turun-temurun sebagai mekanisme sosial yang meneguhkan kebersamaan (R. Pulungan et al., 2018). Syukur menegaskan bahwa setiap anggota *kahanggi* memiliki tanggung jawab kolektif terhadap berbagai peristiwa sosial, baik yang bersifat kebahagiaan seperti pesta pernikahan maupun yang bersifat musibah seperti kematian. Nilai ini mencerminkan eratnya ikatan sosial dan moralitas dalam komunitas Mandailing yang masih bertahan di era modern.

Jakfar Nasution, yang juga merupakan anggota *kahanggi*, menambahkan bahwa tradisi ini tidak hanya sebatas ritual sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengambilan keputusan bersama. Dalam praktiknya, semua anggota

kahanggi berkumpul untuk mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan kepentingan individu, tetapi juga kemaslahatan seluruh anggota *kahanggi*. Hal ini menunjukkan bahwa *pokat kahanggi* mengajarkan prinsip musyawarah yang selaras dengan nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan sosial.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Rizki Rivaldi selaku anggota *kahanggi* menekankan bahwa kebersamaan dalam *pokat kahanggi* tetap terjaga meskipun zaman terus berkembang. Bahkan dalam acara yang berskala kecil, mereka tetap menerapkan kebiasaan bermusyawarah dan berbagi tanggung jawab. Keterlibatan setiap anggota dalam pelaksanaan tradisi ini membentuk rasa memiliki dan kepedulian terhadap sesama, sehingga memperkuat karakter gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Mandailing.

Observasi dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa *pokat kahanggi* berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong dalam persiapan pesta adat, pemakaman, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, *pokat kahanggi* tidak hanya berfungsi sebagai sistem tradisional dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai mekanisme efektif dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan kolektif.

Berdasarkan teori struktural-fungsionalisme Talcott Parsons, *pokat kahanggi* dapat dipahami sebagai salah satu institusi sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat Mandailing. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai *pattern maintenance*, yaitu bagaimana norma dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun mampu menjaga keharmonisan dalam komunitas (Purwandhanto et al., 2025). Dalam konteks ini, *pokat kahanggi* tidak hanya membangun karakter individu yang bertanggung jawab, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai gotong royong dalam sistem sosial yang lebih luas (Ridwan et al., 2024).

Lebih lanjut, dari perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu, *pokat kahanggi* berperan dalam memperkuat modal sosial masyarakat Mandailing. Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam hal ini, *pokat kahanggi* memperkuat hubungan antarkeluarga dan komunitas dengan membentuk ikatan sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan kesepakatan bersama. Praktik musyawarah dalam *pokat kahanggi* juga mencerminkan nilai demokratis yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Dari perspektif pendidikan karakter, *pokat kahanggi* mencerminkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter individu dan komunitas. Menurut Lickonea, pembentukan karakter individu tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial yang berbasis budaya (Jakandar et al., 2025). *Pokat kahanggi* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Mandailing berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat (Adinugraha, 2019).

Selain itu, dalam konteks modernisasi, tradisi *pokat kahanggi* membuktikan bahwa nilai-nilai budaya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Geertz mengenai *interpretive culture*, yang menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika sosial (Mulasi et al., 2023). Dalam kasus masyarakat Huta Padang, *pokat kahanggi* tetap bertahan sebagai mekanisme sosial yang relevan, meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan akibat modernisasi.

Pokat Kahanggi sebagai Alat Kontrol Sosial dan Demokrasi Lokal

Tradisi *pokat kahanggi* dalam masyarakat Mandailing di Huta Padang memiliki makna yang sangat dalam dan strategis, tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga tatanan sosial dan demokrasi lokal. Dalam konteks ini, *pokat kahanggi* dapat dipahami sebagai suatu mekanisme sosial yang melekat dalam sistem kekerabatan, yang menjalankan fungsi pengawasan sosial secara kolektif dan memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan komunitas.

Sistem Musyawarah Sebagai Wujud Demokrasi Partisipatif

Salah satu aspek utama yang menunjukkan fungsi demokratis dari *pokat kahanggi* adalah pelaksanaan musyawarah secara terbuka. Dalam forum ini, semua anggota kahanggi yang terlibat, terutama mereka yang sudah menikah dan dianggap matang secara sosial, diberikan ruang yang setara untuk mengemukakan pendapat. Tidak ada pembedaan kekuasaan secara hierarkis yang memaksakan kehendak, sehingga proses pengambilan keputusan berlangsung secara kolektif, melalui kesepakatan bersama. Praktik ini mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi partisipatif, di mana semua anggota memiliki suara yang dihargai dan keputusan diambil berdasarkan konsensus, bukan dominasi mayoritas.

Fungsi Kontrol Sosial yang Efektif dan Berbasis Budaya

Selain aspek demokrasi, *pokat kahanggi* juga menjalankan peran sebagai alat kontrol sosial dalam komunitas. Tradisi ini menanamkan tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama anggota kahanggi melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam peristiwa suka maupun duka. Jika ada anggota yang tidak memenuhi tanggung jawabnya atau bersikap abai terhadap kesepakatan bersama, ia akan dikenai sanksi sosial secara tidak langsung, seperti kehilangan kepercayaan, rasa malu, atau dikucilkan dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Sistem pengawasan ini bekerja bukan melalui aturan tertulis, tetapi melalui norma adat dan nilai-nilai kekerabatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberfungsian kontrol sosial dalam tradisi ini sangat kuat karena didukung oleh relasi emosional, rasa memiliki, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersamaan.

Kepemimpinan Kolektif dan Fleksibel

Kepemimpinan dalam *pokat kahanggi* tidak bersifat struktural atau permanen, melainkan fungsional dan fleksibel. Siapa yang memimpin ditentukan oleh kebutuhan kegiatan, kemampuan individu, dan kesepakatan kelompok. Dalam banyak kasus, bahkan individu yang lebih muda bisa menjadi koordinator jika ia dinilai mampu. Hal ini mencerminkan nilai kepemimpinan kolektif yang adaptif dan terbuka, sekaligus menandakan bahwa kekuasaan tidak terkonsentrasi pada individu atau kelompok tertentu. Model kepemimpinan seperti ini mendukung prinsip kesetaraan dan kepercayaan bersama dalam pengelolaan kehidupan sosial. Masyarakat tidak tergantung pada satu tokoh sentral, tetapi saling bergantung dan saling memperkuat dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial.

Pendidikan Sosial dan Pelestarian Budaya Demokratis

Melalui praktik *pokat kahanggi*, masyarakat Mandailing juga melakukan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan ini secara perlahan memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan etika sosial. Proses ini menjadi sarana pendidikan informal yang memperkenalkan nilai-nilai demokrasi, seperti mendengar, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama, sejak usia dini. Tradisi ini bukan hanya mempertahankan kebudayaan lokal, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan komunitas. Oleh karena itu, *pokat kahanggi* memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan karakter

masyarakat, terutama dalam memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Ketahanan Sosial di Tengah Dinamika Modernisasi

Di tengah arus modernisasi dan meningkatnya kecenderungan individualisme, tradisi *pokat kahanggi* tetap bertahan sebagai salah satu pilar ketahanan sosial masyarakat Mandailing. Keterlibatan aktif dalam musyawarah dan kegiatan sosial kahanggi menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti perpecahan sosial, konflik internal, atau kesenjangan ekonomi. Dalam konteks ini, *pokat kahanggi* berfungsi sebagai sistem sosial yang adaptif. Ia tidak kaku terhadap perubahan, tetapi justru mampu bertransformasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dapat tumbuh dan berkembang dari akar budaya lokal, bukan semata dari sistem formal negara.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *pokat kahanggi* dalam masyarakat Mandailing di Huta Padang berfungsi lebih dari sekadar warisan budaya; ia menjadi mekanisme sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat secara kolektif dan demokratis. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui praktik kekerabatan yang hidup dan dinamis. Melalui *pokat kahanggi*, masyarakat membentuk solidaritas, memperkuat ikatan sosial, serta menanamkan pendidikan karakter secara informal, khususnya kepada generasi muda. Tradisi ini juga membuktikan bahwa sistem sosial lokal mampu menjadi instrumen demokrasi yang partisipatif, egaliter, dan adaptif di tengah perubahan zaman.

Namun, dalam proses pelaksanaan penelitian ini terdapat sejumlah keterbatasan yang patut dicermati. Dari sisi metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi, tetapi jumlah informan yang terbatas membuat temuan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman perspektif masyarakat, terutama dari kalangan perempuan, anak muda, dan kelompok marginal lainnya. Tantangan lain muncul selama proses pengumpulan data di lapangan, seperti sulitnya menjadwalkan pertemuan dengan informan karena kesibukan mereka dalam kegiatan adat, serta sifat musyawarah yang spontan dan tidak terjadwal, sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan kondisi yang tidak selalu ideal. Di luar itu, faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi, migrasi, serta perubahan nilai dalam masyarakat

juga menjadi variabel yang dapat memengaruhi keberlanjutan praktik *pokat kahanggi*, tetapi belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan agar lebih memperluas cakupan wilayah studi dan melibatkan informan dari berbagai latar belakang yang lebih beragam, termasuk generasi muda dan perempuan, guna mendapatkan gambaran yang lebih inklusif tentang dinamika *pokat kahanggi*. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat dipertimbangkan untuk melengkapi kekuatan data kualitatif dengan data kuantitatif guna menangkap persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat secara lebih terukur. Selain itu, studi komparatif antar budaya lokal yang memiliki tradisi serupa juga penting dilakukan untuk menggali kekhasan dan potensi model demokrasi partisipatif berbasis kearifan lokal di Indonesia. Dengan demikian, temuan-temuan ke depan diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya dan penguatan praktik sosial yang relevan dan kontekstual dalam pembangunan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Adinugraha, F. (2019). Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya (Kalbu) Dalam Pembelajaran Biologi Di Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.820.2019>
- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan Lokak Adat Istiadat Tapanuli Selatan* (P. W. A. Penyunting, Ed.; Vol. 11, Issue 1). Kun Fayakun ANGGOTA.
- Anastasya, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78-89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan kearifan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Bambang, Susanto. (2020). Pembentukan Karakter Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kabupaten Purworejo. *Jurnal Sosialita*, 13(1), 64–78.
- Chen, Z., Chen, Y., Zhu, C., Zhang, Y., & Kong, X. (2025). Determinants of Farmland Abandonment Among Peasants in Scattered Villages: The Impact of Family

- Structure and Social Policies in Southern China. *Land*, 14(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/land14040877>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon, C. Neve, M. O'Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks, Eds.; 5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379–1408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Harahap, B. H. (2014). *Madina yang Madani*. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874–884. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646>
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI,SOSIAL & HUMANIORA*, 01(03), 31–38.

- Manuputty, F., Murwani, P., Darakay, J., & Al Hamid, R. (2022). Modernisasi dan Perubahan Struktur Keluarga pada Masyarakat Adat (Studi Pada Masyarakat Negeri Noloth, Saparua Maluku Tengah). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 278–289. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1769>
- Mukti, M. P. W., Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). *Challenges And Transformation : Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era Bagaimana masyarakat Indonesia merespons perubahan-perubahan ini adalah kunci dalam*. 9, 1–7.
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 207–219. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>
- Nasution, A. (2022). *Budaya Mandailing*. CV. Intishar Publishing.
- Nasution, P. (2024). *Wawancara Bersama Pangulu Nasution*. Tokoh Masyarakat Huta Padang.
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder Reliability in Qualitative Research: Debates and Practical Guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Pratiwi, R., Lestari, A., & Hapisoh. (2023). Diglossia in Mandailingese Wedding Ceremonies (The Markhobar Boru Moment in South Panyabungan). *Journal of English Education and Linguistics*, 2(2).
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Pulungan, R., Falahi, A., Muslim, U., Al, N., Muslim, U., & Al, N. (2018). Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85–90.
- Purwandhanto, V. N., Budiman, H., & Pramansari, P. A. (2025). Perspektif Dalang Mbah Demang dalam Upaya Meraih Kesejahteraan Masyarakat dan Pembangunan yang Berkelanjutan. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 20(1), 31–50. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i1>.

- Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 96–103.
- Rahardi, N. U., Putri, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 236–247. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1170>
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 565–574.
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>.
- Rajab, B. (2022). Pembentukan Modal Sosial Dan Kepentingan Ekonomi-Politik Negara. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(September), 80–121.
- Rambe, M., & Alfikri, M. (2022). The Role of Dalian Na Tolu Culture in Mandailing Batak Wedding Traditions. *KABILAH: Journal of Social Community*, 7(1), 330–337.
- Ridwan, Rusdi, A., Ramli, L. S., & Fikri. (2024). Risiliensi Tradisi Metawe Dalam Pola Komunikasi Keluarga Mandar Perspektif Maqashid Al-Syariah. *Rio Law Jurnal*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.36355/.v1i2>
- Rohman. (2021). Sistem Dalian Na Tolu sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Islam-Kristen di Huta Padang Mandailing Natal. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.
- Rohman, Kurniawan, M. A., & Asrin, A. (2024). Building the Religious Character of the Young Generation through Dalian Na Tolu Culture in Panyabungan Mandailing. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(2), 126–138. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.12527 Article>
- Rohman, & Siregar, I. S. (2024). Tolerance Character Building Through Marsialapari Tradition: A Case Study of Huta Padang Village Community,

- Mandailing Natal. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(3), 365–377.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i3.11465>.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z Pola. *Indonesian Culture and Religion*, 1(4), 1–13.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>
- Sari, D. A., & Pasaribu, R. A. (2023). Human As Individual and Social Beings In Everyday Life. *International Journal of Students Education*, 1(1), 29-34.
- Sunandar, & Tomi. (2023). Sinkritisme Islam Dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6(1), 57–66.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Zubaedah, P. A. (2023). Dampak Urbanisasi pada Struktur Keluarga dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Modern. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 5–8. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i1.2>